

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>

Original Article

Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) Pada Petugas Pemulasaran Jenazah COVID-19 Di Perkuburan Macanda Kabupaten Gowa

*Hervina Surahman¹, Arlin Adam¹, Yusriani¹

¹Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Email corresponding author: hervianasurahman04@gmail.com

Phone: +6285240040086

ABSTRACT

Background: The number of cases infected with COVID-19 continues to increase, so it is very necessary to handle Covid-19 cases. One of them is the use of personal protective equipment (PPE) for corpse recovery officers in handling Covid-19 bodies. The purpose of the study was to analyze the impact of the use of PPE on the Covid-19 corpse recovery officers at the Macanda Gowa Cemetery.

Methods: This research is qualitative research with a phenomenological approach. The number of research is 5 main informants, 2 supporting informants, and 1 key informant.

Results: The results of this study showed that the behavior of the mortuary officers was anxious, afraid, worried, had experience in handling Covid-19 corpses, wore personal protective equipment (PPE) for 2-3 hours, burned PPE, removed PPE at the specified location, size The PPE is not suitable for the Covid-19 relocation officer. The impacts of PPE are heat, heat, skin injuries, headaches, dehydration, hot skin (prickly heat), fever, Covid-19 positive, difficulty breathing. Managing the negative impact of using PPE by turning on the air conditioning (AC), opening the windshield, unzipping the hazmat shirt a little, and removing the mask and face shield, smearing the body with eucalyptus oil, cleaning the body, drinking water and exercising.

Conclusions and suggestions: The behavior of the Covid-19 corpse recovery officer in using PPE does not comply with the use of personal protective equipment correctly. This is due to the lack of knowledge of the mortuary staff regarding the proper use of PPE. So that the effects of PPE are not correct. There is a need for supervision and awareness-raising on the understanding of the use of PPE for COVID-19 corpses.

Keywords: Covid-19; Personal protective equipment



ABSTRAK

Latar Belakang: Jumlah kasus yang terinfeksi covid-19 yang terus meningkat maka sangat diperlukan penanganan pada kasus covid-19. Salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petugas pemulasaran jenazah dalam menangani jenazah covid-19. Tujuan Penelitian adalah untuk menganalisis dampak penggunaan APD pada petugas pemulasaran jenazah covid-19 di pekuburan macanda gowa.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Jumlah penelitian sebanyak 5 informan utama, 2 informan pendukung, dan 1 orang informan kunci.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku petugas pemulasaran jenazah adalah cemas, takut, khawatir, memiliki pengalaman dalam menangani jenazah covid-19, memakai alat perlindungan diri (APD) selama 2-3 jam, membakar APD, melepas APD di lokasi yang ditentukan, ukuran APD tidak sesuai dengan petugas pemulasaran jenazah covid-19. Dampak APD adalah panas, gerah, cedera kulit, sakit kepala, dehidrasi, kulit pedis (biang keringat), demam, positif covid-19, susah bernafas. Mengelola dampak negatif penggunaan APD dengan cara menyalakan *air conditioning* (AC), membuka kaca mobil, membuka sedikit *resleting* baju hazmat, dan melepaskan masker dan *face shield*, mengolesi badan dengan minyak kayu putih, membersihkan badan, minum air putih dan olahraga.

Kesimpulan dan saran adalah perilaku petugas pemulasaran jenazah covid-19 dalam menggunakan APD kurang mematuhi penggunaan alat pelindung diri dengan benar. Dikarenakan kurangnya pengetahuan petugas pemulasaran jenazah tentang penggunaan APD dengan benar. Sehingga muncul dampak-dampak dari APD yang kurang benar. Perlu adanya pengawasan dan peningkatan kesadaran tentang pemahaman tentang penggunaan APD pada petugas pemulasaran jenazah covid-19.

Kata kunci: Covid-19; Alat Pelindung Diri

LATAR BELAKANG

Virus covid-19 merupakan penyakit infeksi dan menular serta memiliki karakteristik yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata, sehingga menyebabkan penyebaran yang cukup cepat dan membahayakan kepada semua orang yang terinfeksi virus covid-19. Hal ini menyebabkan terjadi peningkatan jumlah orang yang terinfeksi virus covid-19. Berdasarkan data dari WHO pada tanggal 02 Maret 2020 jumlah penderita 90.308 terinfeksi covid-19 (Yuliana, 2020). Jumlah kasus yang terinfeksi virus covid-19 di Indonesia terus meningkat kemenkes RI menyatakan pada bulan Juni 2020 sebanyak 31.186 kasus terkonfirmasi dan 1851 kasus meninggal (Ririn Noviyanti Putri, 2020).

Jumlah kasus yang terinfeksi covid-19 yang terus meningkat maka sangat diperlukan penanganan pada kasus covid-19 agar tidak terjadi penambahan pada kasus baru covid-19. Henrich (1980) memperkirakan 85 persen kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe act*). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan suatu kecelakaan. Dalam hal ini penanganan kasus covid-19 salah satunya sangat diperlukan alat pelindung diri (APD). Alat pelindung diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dan mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya (Ni MadeNopita Wati, Ni Kadek Yuni Lestari, dkk. 2020).

Alat pelindung diri (APD) bertujuan untuk mencegah paparan virus ke dalam tubuh ataupun menularkan virus ke orang lain. Alat Perlindungan Diri (APD) yang diwajibkan atau disarankan untuk mencegah penularan adalah masker (*mask*), pelindung wajah (*face shield*), sarung tangan (*gloves*) baju hazmat, dan sepatu pelindung (Yansen Theopilus, Thedy Yogasara, dkk, 2020). Alat Perlindungan Diri (APD) sangat dibutuhkan oleh petugas kesehatan yang menjadi garda terdepan memberikan pelayanan kesehatan bagi pasien covid-19 selain itu juga alat perlindungan diri (APD) diperlukan bagi petugas Pemulasaran Jenazah Covid-19 yang bertugas untuk memberikan perawatan bagi jenazah covid-19 yang dilakukan dari pengambilan jenazah dari ruang perawatan isolasi covid-19, setelah itu jenazah dimandikan, mengkafani jenazah atau memakaikan pakaian menyesuaikan kepercayaan atau keyakinan



yang dianut, dan setelah itu jenazah covid-19 akan semayamkan di tempat penguburan jenazah covid-19.

Penularan SARSCoV-2 dari manusia ke manusia terjadi terutama antara anggota keluarga, termasuk kerabat dan teman-temanyang berhubungan dekat dengan pasien atau pembawa inkubasi penyebaran virus dari manusia ke manusia terjadi karena melakukan kontak dekat dengan orang yang terinfeksi, baik terkena batuk, bersin, atau aerosol. Aerosol ini dapat menembus tubuh manusia terutama paru-paru melalui inhalasi melalui hidung atau mulut.(wahyu dwi Nugroho, 2020).

Alat pelindung diri (APD) sangat penting bagi petugas pemulasaran jenazah covid-19 dikarekankan jenazah yang ditangani merupakan pasien yang dirawat dan meninggal dunia akibat terinfeksi virus covid-19. Jika tidak demikian petugas pemulasaran sangat berisiko tinggi untuk terinfeksi virus covid-19. Selain manfaat dari alat perlindungan diri (APD) untuk mencegah penularan virus covid-19, alat perlindungan diri (APD) juga memiliki risiko tinggi mengancam keselamatan pekerja selama penggunaan. Berdasarkan penelitian pendahuluan, terdapat beberapa fenomena terkait risiko alat perlindungan diri (APD), seperti desain tidak ergonomis, pemakaian berlebihan menimbulkan sakit di beberapa bagian tubuh, penyimpanan dan pembuangan yang membahayakan (Yansen Theopilus, Thedy Yogasara, dkk, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Yansen Theopilus, dkk. 2020 mengatakan pemakaian alat perlindungan diri (APD) masker berpotensi risiko yang paling tinggi pada proses melepaskan masker ditempat umum. Risiko ini memperbesar potensi penularan virus covid-19. Dampak risiko yang muncul adalah pengguna bisa terkena penularan Covid-19 lewat droplets dan sentuhan. *Face shield* terbukti efektif untuk menahan droplets dari orang lain ke area wajah pengguna.

Tetapi perlu diingat pula bahwa droplets yang tertahantersebut tertinggal pada permukaan visor pada *face shield*, jika tidak diberishkan akan memberikan risiko untuk terinfeksi covid-19 bagi penggunanya. Dan sarung tangan memiliki risiko tangan menyentuh wajah sering sekali terjadi ketika beraktivitas, dan berbahaya apabila sarung tangan yang terpapar virus menyentuh wajah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa alat perlindungan diri (APD) juga dampak untuk membahayakan pengguna alat perlindungan diri (APD).

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki angka kejadian tertinggi yang terinfeksi covid-19, berdasarkan data dari info penanggulangan covid-19 pada tanggal 17 April 2021 menyatakan 61098 yang terkonfirmasi terinfeksi virus covid-19 diantaranya meninggal 918 dan sembuh 59574. Dengan meningkatnya pasien yang meninggal akibat terinfeksi covid-19 mengakibatkan sangat diperlukan alat pelindung diri (APD) pada petugas pemulasaranjenazah covid-19.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan pada petugas pemulasaran Jenazah Covid-19 DiPekuburan Macanda Gowa bahwa terdapat 26 petugas pemulasaran jenazah pada tahun 2020-2021 berdasarkan survey awal yang dilakukan pada salah satu petugas mengatakan bahwa pada awal kejadian covid-19 sebagian petugas mengalami rasa gatal setelah menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), cedera kulit akibat tekanan perangkat, kerusakan kulit akibat kelembapan dan robekan kulit. Dari 26 petugas pemulasaran jenazah terdapat 7 orang yang terkena covid-19 dikarenakan kurang menerapkan perilaku pencegahan covid-19 dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) maupun mencuci tangan dan baju setelah tindakan sehingga adanya petugas yangterdampak covid-19.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk untuk mengkaji lebih dalam mengenai Dampak Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pemulasaran Jenazah Covid-19 Di Pekuburan Macanda Gowa tahun 2021.

METODE



Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di posko petugas pemulasaran jenazah Covid-19 di Pekuburan Macanda. Pengumpulan data dilakukan atau direncanakan pada bulan Februari, sedangkan penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2021. Dengan maksud untuk mengeksplorasi mengenai gangguan Dampak Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petugas Pemulasaran Jenazah Covid-19 Di Pekuburan Macanda Gowa dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Jumlah penelitian sebanyak 5 informan utama, 2 informan pendukung, dan 1 orang informan kunci.

Instrument penelitian dalam hal ini adalah peneliti sendiri dan secara aktif melakukan pengumpulan data serta turun langsung ke lapangan yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, lembar observasi, alat dokumentasi kamera alat perekam, catatan lapangan (logbook).

Pengumpulan Data

Data sekunder diperoleh dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang berasal dari dokumen, dan data-data dari petugas pemulasaran jenazah. Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan telah dokumen, menganalisis, menyajikan data tersebut dalam draft laporan. Data penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan melalui beberapa metode antara lain: 1). Observasi Melakukan observasi untuk melihat bagaimana dampak penggunaan alat perlindungan diri (APD) pada petugas pemulasaran jenazah. 2) Wawancara mendalam (*indepth interview*), wawancara mendalam digunakan untuk menggali dampak penggunaan alat perlindungan diri (APD) pada petugas pemulasaran jenazah covid-19. 3). Dokumentasi Hal-hal yang dokumentasi sepengetahuan informan mengenai bagaimana aktivitas keseharian infoman, interaksi para petugas dan peneliti pada saat menangani jenazah pasien covid-19.

Analisis Data

Reduksi data; mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Selain itu pada tahap ini peneliti melakukan editing membuang data yang tidak dibutuhkan pada hasil data wawancara mendalam tanpa mengubah makna yang hendak disampaikan. Tujuan agar dalam proses penyajian data peneliti mudah memahami setiap pesan dan makna yang terkandung dalam data wawancara mendalam. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori yang akan memudahkan dalam bagan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Analisa data; analisa taksonomi dalam penjelasan sugiono (2012:261) adalah kelanjutan dari Analisis domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Dengan demikian domain-domain yang telah ditetapkan menjadi *cover-term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.

Di sini, peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari data masing-masing data yang telah terkumpul. Apabila data yang terkumpul dianggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik. Dalam hal ini, peneliti melakukannya dengan mereka-reka data dengan rasio-rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran yang jelas, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melanjutkan pembuatan pedoman wawancara dengan



menambahkan beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis taksonomi.

Validitas Data

Uji keabsahan dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan Triangulasi Teori

Etika Penelitian

Penelitian harus dilakukan untuk menerapkan agar penelitian tidak melanggar hak-hak manusia yang menjadi subyek atau informandalam penelitian. Etika penelitian dalam hal ini adalah: Semua informan diberikan informed consent sebagai bentukpersetujuan antara peneliti dan infroman, dengan bentuk lembar persetujuan yang ditanda tangani oleh informan. Bila infroman menolak, maka peneliti tidak boleh memaksa dan tetap menghormati hak-hak mereka. Kerahasiaan infroman akan dijamin dengan tidak mencantumkan identitas yang sebenarnya dan menggunakan identitas initial. Proses pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumen tidak boleh melanggar norma susila, nilai budaya serta agama dan kepercayaan serta aturan yang berlaku di tempat.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Inisial	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Ket
1	TAS	28	SMA	POLRI	IU
2	HL	27	S1	POLRI	IU
3	RS	30	SMA	POLRI	IU
4	MAS	26	SMA	POLRI	IU
5	IR	25	SMA	POLRI	IU
6	WD	26	SMA	SMA RELAWAN PMI GOWA	IU
7	ISM	38	SMA	RELAWAN PMI MAKSSAR	IU
8	CA	22	SMA	RELAWAN PMI MAKSSAR	IU
9	SA	50	SMA	IRT	IP
10	DW	35	SMA	RELAWAN PMI MAKASSAR	IP
11	MRS	27	S2	RELAWAN PMI MAKSSAR	IK

Keterangan: IU: Infroman utama, IP: Infroman pembantu, IK: Infroman kunci

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa umur informan utama yaitu 23 tahun sampai 38 tahun, dengan pertimbangan usia ini karena usia ini memiliki kondisi imunitas tubuh yang baik dan tidak memiliki penyakit penyerta dan dapat menangani jenazah covid-19. Selain itu juga untuk menjadi petugas pemulasaran jenazah covid-19 tidak memiliki penyakit bawaan dan telah lulus dari seleksi yang dilakukan oleh pihak Satgas Covid-19 Sulawesi selatan.

Dengan latar belakang pekerjaan sebagai relawan PMI, informan utama sudah memiliki pengalaman sebelumnya dalam menangani pasien dan jenazah dengan penyakit infeksi dan menular serta sudah mendapatkan pelatihan dalam menagani pasien dan jenzah infeksi dan menular. Sedangkan

Informan utama yang berprofesi sebagai anggota polri sudah mendapat pelatihan dari pihak Rs. Bhayangkara Polda Sulawesi selatan dalam menangani jenazah covid-19. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang, terdiri dari 8 informan utama yaitu petugas pemulasaran jenazah Covid-19 di pekuburan Macanda kab. Gowa. Dilakukan wawancara mendalam kepada informan utama sebanyak 5 orang. Informan pendukung 2 orang keluarga dari petugas pemulasaran jenazah Covid-19 dan 1 orang informan kunci yaitu wakil ketua tim pemulasaran jenazah Covid-19 di Macanda. Penentuan subyek penelitian sesuai dengan kriteria informan yang sudah ditentukan dan melalui purposive sampling.

Beberapa dampak yang ditimbulkan pada saat penggunaan alat pelindung diri (APD) yakni panas, gerah, sesak nafas, dehidrasi dan biang keringat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan TAS bahwa sebagai petugas pemulasaran jenazah covid-19 di Macanda yang tugasnya menjemput jenazah di rumah sakit yang menangani jenazah covid-19, sehingga pemakaian alat perlindungan diri (APD) akan memakan waktu yang lama. Maka pemakaian alat perlindungan diri (APD) dapat menimbulkan beberapa dampak. Adapun hasil wawancara dengan informan utama.

TAS mengungkapkan ketika pertama kali memakai alat perlindungan diri (APD) dan akan menjemput jenazah covid TAS merasa takut dan juga dengan pemakaian waktu yang lama mengakibatkan kepanasan, gerah dan cedera kulit saat bertugas. TAS melanjutkan dengan banyaknya tugas di tim pemulasaran jenazah seperti meningkatkan jenazah, mengakibatkan TAS kurang beristirahat dan sering mandimalam, sehingga TAS pernah mengalami demam beberapa hari.

Adapun hasil wawancara dengan TAS adalah sebagai berikut:

“Ketika memakai APD pertama kali takutka, baru APD jugadi pakai lama sekali, baru kurang udara masuk di badan jadi panas tommy dan gerah, adami juga cedera kulitku kayak adaairnya bergelembung di belakang kaki akibat sepatu karna terlalu lama baru masker juga nakasi merah karna tak tekan masker, pernahka juga demam karena banyak jenazah jadi kurang istirahat, baru sering mandi malam juga kalo habis mengubur tengah malam...” (TAS, wawancara, 3 Agustus 2021).

Hal lain dialami oleh informan HL. Ia mengungkapkan bahwapernah terpapar wabah covid-19, karna padatnya tugas disertai dengan meningkatnya jumlah jenazah covid-19 perharinya mengakibatkan HL kurang istirahat sehingga daya tahan tubuh melemah. Pemakaian alat perlindungan diri (APD) yang cukup lama dan sering membuka alat perlindungan diri (APD) karna banyaknya jenazah dan mengakibatkan HL mudah capek dan Lelah sehingga mudah terpapar covid-19. Demikian hasil wawancara dengan HL sebagai berikut:

“saya pernah terkena covid, saat itu banyak sekali jenazah, jadi kerjanya lembur, kurang istirahat, itu lagi kalo pakai alat perlindungan diri (APD) lama sekali jadi biasa itu saya kubuka baru cepatka capek saya apalagi biasa tak 5 jenazah atau lebih di bawa dalam satu hari ...” (HL, wawancara, 03 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan MAS memberikan keterangan yang berbeda. MAS mengungkapkan bahwa mengalami beberapa dampak saat menggunakan alat perlindungan diri (APD) saat bertugas. MAS memiliki masalah kulit Ketika menggunakan APD terlalu lama. Saat memakai alat perlindungan diri (APD) dalam waktu yang lama, maka kulit akan berkeriat mengakibatkan Ketika alat perlindungan diri (APD) tersentuh kebadan kulitnya akan terasa pedis. Dengan cuaca yang panas di Sulawesi selatan serta proses penjenjutan jenazah yang lama membuat MAS merasa panas

dengan alat perlindungan diri (APD) yang digunakan selama bertugas. Adapun keterangan MAS sebagai berikut:

“kalau pakai alat perlindungan diri (APD) lama itu panas , apalagi diatas mobil kurang udara, baru lama dipakai, saya juga mudah berkeringat, jadi kalo berkeringat baru baju hazmat kena kulit sering terasa pedis, kayakx biang keringat itu....” (MAS, wawancara, 04 Agustus 2021)

Hal tersebut dibenarkan oleh informan pendukung SA. Ia mengatakan bahwa anaknya pernah bercerita bahwa alat perlindungan diri (APD) itu panas Ketika dipakai dan mengalami masalah kulit Ketika berkeringat. Demikian hasil wawancara dengan SA yaitu:

“iye, anakku pernah menelpon curhatki kodong nabilang kalopakai itu baju covid itu ma panas sekali, jadi pedis-pedis kulitnya jadi kusarakan saja anakku kasi minyak kayu putih...” (SA, wawancara via whatsapp, 04 Agustus 2021)

ISM juga mengalami masalah saat memakai alat perlindungan diri (APD). Pemakaian alat perlindungan diri (APD) dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan rasa gerah dan panas. ISM sangat merasa terganggu ketika proses penjemputan jenazah diwaktu siang karena cuaca yang panas. Ketika cuacapanas maka masker akan basah dengan keringat sehingga dapat membuat susah untuk bernafas serta gatal-gatal. ISM saat diwawancarai mengatakan:

“ pakai alat perlindungan diri (APD) baru siang, pasti panas, gerah, haus maki juga, apalagi kalo berkeringat ,basah masker, tambah susah maki bernafas jadi biasa kalau sudahmenguburkan gatalgatalmi di rasa tapi tetap jaki tidur karna besok bertugaski lagi...” (ISM, wawancara, 05 Agustus 2020)



Gambar 1. Petugas pemulasaran yang membuka rest baju dan masker karna kepanasan

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti saat berada dilokasi penelitian. Dengan turun langsung dilokasipenelitian maka peneliti melihat beberapa petugas yang merasa kelelahan saat memakai alat perlindungan diri (APD). Peneliti juga menyimak dari tingkah laku petugas pemulasaran saat mengubur jenazah bahwa beberapa petugas merasa panas dan gerah saat memakai alat perlindungan diri (APD) diseluruh tubuh.Peneliti juga mendapati beberapa petugas merasa dehidrasi setelahmelaksanakan tugas ditandai dengan beberapa petugas meminum air putih yang banyak.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan kunci. MRS mengatakan Ketika kita memakai alat perlindungan diri (APD) yang terlalu lama pasti akan ada dampak yang ditimbulkan misalnya

<https://doi.org/10.52103/jmch.v2i4.698>

yangsaya rasakan seperti panas,gatal, ataupun sakit kepala mungkin juga kita akan terkena virus covid-19 kalau perilaku kita tidak baik dan tidak mengerti standar operasional prosedur (SOP), seluruh petugas pun mengalami kendala saat mengenakan alat perlindungan diri (APD) yaitu kepanasan, sesak nafas dan juga dehidrasi MRS mengungkapkan sering melihat teman-teman merasa kelelahan dan mencari air minum setelah melaksanakan tugas. MRS juga melanjutkan bahwa petugas pemulasaran juga pernah bercerita tentang rasa panas dan gerah saat memakai alat perlindungan diri (APD) diatas mobil. Demikian hasil wawancara dengan MRS :

” Ketika kita memakai alat perlindungan diri (APD) yang terlalu lama pasti akan ada dampak yang ditimbulkan misalnya yang saya rasakan seperti panas, gatal, ataupun sakit kepala mungkin juga kita akan terkena virus covid-19 kalau perilaku kita tidak baik dan tidak mengerti standar operasional prosedur (SOP), teman-teman petugas sering bercerita kalau pakai alat perlindungan diri (APD) sangat panas dan gerah, mudah dehidrasi , mungkin cuaca yang panas to, baru proses tugas juga lama karna biasa banyak jenazah...” (MRS, 27 th, 06 Agustus 2021).



Gambar 2. Pemakaian alat perlindungan diri (APD) dipakai dan di gantung Kembali)

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan adanya pelaksanaan penguburan jenazah pada tim pemulasaran dan ada baju hazmat yang di gantung dan di pakai lagi setelah jenazah datang.

Table 2. Dampak penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tema	Kode yang muncul
Dampak penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) padapetugas pemulasaranjenazah di Macanda	Panas Gerah Cedera kulit Sakit kepala Dehidrasi Kulit pedis (biang keringat) Alat perlindungan diri (APD) yang sobek Demam Postif covid-19 Susah bernafas

Berdasarkan table 2 menunjukkan hasil penelitian yang muncul dalam dampak penggunaan alat perlindungan diri (APD) pada petugas pemulasaran jenazah covid-19 di pekuburan macanda. seperti panas, gerah, cedera kulit, sakit kepala, dehidrasi, kulit pedis (biang keringat), alat perlindungan diri (APD) yang sobek, demam, positif covid-19, dan susah bernapas.

DISKUSI

Dampak penggunaan alat pelindung diri (APD)

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dampak penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dialami pada petugas selama pemulasaran jenazah seperti dampak panas, gerah, cedera kulit, biang keringat, dehidrasi dan susah bernapas,

Tetapi dampak yang dialami dari petugas pemulasaran akan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkah laku seseorang, ada dua tipe tingkah laku yang pertama memunculkan apa yang dialami dan tipe kedua tidak memunculkan apa yang dialami secara pribadi memilih untuk dipendam. Sehingga dampak yang dialami pun berbeda-beda.

Dampak dari pemakaian alat perlindungan diri (APD) seperti panas, gerah, cedera kulit, biang keringat, dehidrasi dan susah bernapas. Dampak panas dan gerah dari pemakaian baju hazmat di karenakan pemakaian yang terlalu lama ketika bertugas dan kurangnya udara yang masuk. Sedangkan dampak cedera kulit dan sulit bernapas yang dialami petugas diakibatkan adanya gesekan yang membuat kulit memerah dan lamanya pemakaian masker serta sepatu pelindung pelindung dimana kita ketahui bahwa masker merupakan alat perlindungan diri (APD) yang melindungi pernapasan dari partikel debu yang bertebangan pada saat bekerja.

Selain itu juga dampak lainnya seperti biang keringat dimana biang keringat di sebabkan oleh cuaca / suhu lingkungan yang panas dan lembab. Petugas pemulasaran jenazah mengatakan mengalami hal ini karena seringnya bertugas pada siang hari dan pemakaian alat perlindungan diri yang berulang dan mengakibatkan gatal / biang keringat. Sedangkan rasa dehidrasi yang dirasakan oleh petugas pemulasaran jenazah covid-19 karna lamanya memakai alat perlindungan diri (APD).

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dari peneliti selama berada dilokasi penguburan jenazah covid-19 bahwa terdapat beberapa petugas mengalami dampak penggunaan alat pelindung diri (APD). Adapun beberapa dampak yang ditemui peneliti seperti panas, gerah dan susah bernapas.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan clara theresia, dkk. 2020 mengatakan meskipun seluruh alat perlindungan diri (APD) tersebut bermanfaat dalam mencegah penularan, alat perlindungan diri (APD) dapat memiliki risiko yang mengancam keselamatan pekerja selama penggunaan. terdapat beberapa fenomena terkait risiko alat perlindungan diri (APD), seperti desain tidak ergonomis, pemakaian berlebihan menimbulkan sakit di beberapa bagian tubuh, penyimpanan dan pembuangan yang membahayakan, dan lainnya. Minimnya kajian dan pemahaman mengenai alat perlindungan diri (APD) yang baik menimbulkan potensi pekerja tidak sadar akan risiko yang muncul dalam pemakaian alat perlindungan diri (APD) Mengelola dampak negative.

KESIMPULAN

Perilaku penggunaan alat perlindungan diri (APD) pada petugas pemulasaran jenazah merupakan kegiatan yang didasari atas pengetahuan / ketidaktahuan sikap dan tindakan. Penggunaan alat perlindungan diri (APD) pada prtugas pemulasaran jenazah yang tidak berhati-hati / kecerobahan dalam melakukan tindakan akan berdampak pada tubuh. Ada tiga faktor yang mempegaruhi perilaku seperti faktor prediposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Dampak dari penggunaan alat perlindungan diri (APD) psikologis pada petugas pemulasaran jenazah adalah dampak secara mental muncul pemikiran-pemikiran negative. secara fisiologis petugas pemulasaran jenazah mengalami dampak sepertipanas, gerah, cedera kulit, susah bernapas, sakit kepala, terpaparnya virus covid-19, dan cepat mengalami kelelahan. Mengelola dampak negative penggunaan alat perlindungan diri (APD) pada petugas pemulasaran jenazah yang dilakukan dengan berpikir yang positif, nyalakan ac, membuka kaca mobil, gosok minyak kayu putih, dan melepaskan alat perlindungan diri (APD) seperti masker dan facechild dan res baju hazmat serta dukungan dari orang-orang sekitar seperti keluarga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti uraikan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1). Perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman ditempat kerja dan kesadaran pentingnya menjaga keselamatan dan Kesehatan dalam bekerja. Pekerja diharapkan dapat saling mengingatkan rekan kerjanya apabila tidak menggunakan alat perlindungan diri (APD) pada saat bekerja. Hal ini baik dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. 2) Diharapkan petugas pemulasaran jenazah mematuhi standar operasinal prosedur (SOP) agar tidak terjadi dampak penggunaan alat perlindungan diri (APD). 3). Memperketat pengawasan penggunaan alat pelindung diri (APD) dan mensosialisasikan peraturan penggunaan alat pelindung diri (APD)

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi Conflic of Interest dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan DKI Jakarta. (2020). SOP pemulasaraan jenazah COVID-19. Diakses pada tanggal April 22, 2020, dari https://www.persi.or.id/images/2020/data/sop_pemulasaran_jenazah.pdf.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 27 tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Ni Made Nopita Wati, Ni Kadek Yuni Lestari, dkk. 2020. Optimalisasi Penggunaan Alat Perlindungan Diri (APD) pada masyarakat dalam rangka mencegah penularan virus COVID-19. Stikes Wira Medika Bali.

Ririn novianti putri. 2020. Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19 Universitas Kader Bangsa

Yuliana. 2020. Corona virus disease (covid-19) fakultas kedokteran universitas lampung



<https://doi.org/10.52103/jmch.v2i4.698>

Clara therisia.yansen theopilus,dkk. 2020. Analisis Resiko Produk Alat Perlindungan Diri (APD) Pencegahan penularan covid-19 untuk pekerja informal di indonesia. Universitas katolik parahyangan

Tarwaka. 2008. Keselamatan dan kesehatan kerja. Surakarta: HARAPANPRESS

Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19). Jakarta: Kemendes RI.

WHO. (2020). Pencegahan dan pengendalian Minfeksi untukpemulasaraan jenazah secara aman dalam konteks. September, 8–10.

Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemendes RI.(2020).*Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disese (COVID-19)*. Jakarta: Kemendes RI.

World Health Organization. (2020c). Addressing Human Rights as Key to the COVID-19 Response. CC BY-NC-SA 3.0 IGO. Diakses pada tanggal 23 April 2020 dari <https://www.who.int/en/news-room/factsheets/detail/human-rights-and-health>.

World Health Organization. (2020). Coronavirus (COVID-19) events as they happen. Who.

World Health Organization. (2020b). Infection Prevention and Control for the safe management of a dead body in the context of COVID-19. Diakses pada tanggal April 23, 2020, dari <https://apps.who.int/iris/handle/10665/33>

Maharani Perdini, 2012, Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Berisiko Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Tahun 2012, Unnes Journal Of Publik Health

Johanna Reni, 2020, Analisis Resiko Produk Alat Perlindungan Diri (APD) Pada Pekerja Informal Di Kota Bandung

OSHA. (2003). Personal Protective Equipment. U.S. Departement of Labor.

OSHA. Respiratory Protection. 5 Mei 2011.
http://www.osha.gov/pls/oshaweb/owadisp.show_document?p_table=STANDARDS&p_id=12716

Permenakertrans Nomor 08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri.

Stranks, Jeremy. (2007). Human Factors and Behavioral Safety. UK: Elsevier, Ltd.

